

**DAMPAK KEBERADAAN EDUWISATA LONTAR SEWU TERHADAP KONDISI SOSIAL
EKONOMI MASYARAKAT DI DESA HENDROSARI KECAMATAN MENGANTI
KABUPATEN GRESIK**

Intan Adelia Safitri

S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya
Email: intan.22079@mhs.unesa.ac.id

Lidya Lestari Sitohang

Dosen Pembimbing S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri
Surabaya
Email: lidyasitohang@unesa.ac.id

Abstrak

Eduwisata merupakan bentuk pariwisata yang memadukan kegiatan rekreasi dan pembelajaran melalui pengalaman langsung terhadap potensi lokal suatu wilayah. Meskipun memberikan berbagai manfaat, pengembangan eduwisata juga menghadapi tantangan berupa perubahan pola interaksi sosial, persaingan usaha antar masyarakat, serta belum meratanya manfaat ekonomi yang diterima masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak sosial dan ekonomi Eduwisata Lontar Sewu di Desa Hendrosari, Kabupaten Gresik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian mencakup pengelola BUMDes, pemerintah desa, pelaku UMKM, serta masyarakat lokal. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara semi terstruktur dan lembar observasi. Analisis data menggunakan analisis tematik yang difasilitasi oleh model Miles dan Huberman melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Eduwisata Lontar Sewu berbasis potensi lokal pohon lontar telah mentransformasi Desa Hendrosari menjadi pusat rekreasi edukatif. Dalam aspek sosial, keberadaan eduwisata menghasilkan penguatan solidaritas sosial melalui meningkatnya interaksi, gotong royong, partisipasi masyarakat, dan rasa memiliki terhadap desa wisata. Dalam aspek ekonomi, eduwisata mendorong diversifikasi aktivitas tambahan pendapatan rumah tangga melalui pengembangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), perdagangan, jasa wisata, dan usaha berbasis potensi lokal. Keberadaan eduwisata juga turut meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat meskipun manfaat ekonomi yang diperoleh belum sepenuhnya merata.

Kata kunci: Eduwisata, Dampak Sosial Ekonomi, Pariwisata Berbasis Masyarakat

Abstract

Edutourism is a form of tourism that combines recreational activities and learning through direct experience of the local potential of an area. Although it provides various benefits, the development of edutourism also faces challenges in the form of changes in social interaction patterns, business competition between communities, and unequal distribution of economic benefits received by the community. This study aims to analyze the social and economic impacts of Lontar Sewu Edutourism in Hendrosari Village, Gresik Regency. This study uses a descriptive qualitative method. The research subjects include BUMDes managers, village government, MSMEs actors, and the local community. Informants were selected using purposive sampling and snowball sampling techniques. The instruments used were semi-structured interview guidelines and observation sheets. Data analysis used thematic analysis facilitated by the Miles and Huberman model through data condensation, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was tested using source triangulation. Data collection techniques include interviews, observation, and documentation. The results show that Lontar Sewu Edutourism based on the local potential of palm trees has transformed Hendrosari Village into an educational recreation center. From a social perspective, the existence of ecotourism fosters social solidarity through increased interaction, mutual cooperation, community participation, and a sense of ownership in the tourism village. Economically, ecotourism encourages diversification of household income-generating activities through the development of micro, small, and medium enterprises (MSMEs), trade, tourism services, and businesses based on local potential. Ecotourism also contributes to increased economic activity in the community, although the economic benefits are not yet fully distributed.

Keywords: Educational Tourism, Socio Economic Impact, Community Based Touris

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang sangat beragam. Potensi tersebut menjadikan sektor pariwisata

sebagai salah satu sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional karena mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Namun,

pengembangan pariwisata di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, ketimpangan pembangunan antarwilayah, dan kurang optimalnya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata (Novandi & Adi, 2022). Oleh karena itu, diperlukan model pengembangan wisata yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga mampu memberdayakan masyarakat dan menjaga keberlanjutan sosial budaya lokal.

Perkembangan sektor pariwisata saat ini menunjukkan adanya perubahan paradigma, di mana wisata tidak lagi hanya dipandang sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai media edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Salah satu bentuk pengembangan tersebut adalah eduwisata, yaitu konsep wisata yang menggabungkan unsur pendidikan dan rekreasi sehingga mampu memberikan pengalaman belajar bagi wisatawan sekaligus meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dalam aktivitas wisata (Pramono et al., 2021). Pengembangan eduwisata juga dinilai mampu membuka peluang ekonomi baru melalui keterlibatan masyarakat dalam penyediaan jasa, pengelolaan wahana, hingga pengembangan produk lokal (Aminuddin et al., 2021).

Salah satu eduwisata yang sedang berkembang saat ini adalah Eduwisata Lontar Sewu berada di Desa Hendrosari, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik. Kawasan ini memanfaatkan keberadaan ribuan pohon lontar sebagai daya tarik utama wisata sekaligus sumber ekonomi masyarakat melalui produk lokal seperti legen, siwalan, dan gula lontar (Wahyuningsih & Pradana, 2021). Potensi tersebut kemudian dikembangkan menjadi taman edukasi dan rekreasi yang memberikan pengalaman belajar kepada wisatawan mengenai pemanfaatan pohon lontar berbasis kearifan lokal.

Dalam pengembangan desa wisata, konsep *Community Based Tourism (CBT)* menjadi pendekatan penting karena menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan dan pengambilan manfaat dari aktivitas wisata. *CBT* melibatkan masyarakat tidak hanya sebagai tenaga kerja, tetapi juga dalam proses pengambilan keputusan dan pengembangan destinasi wisata (Rahmiati et al., 2023).

Pengembangan Eduwisata Lontar Sewu mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan unit usaha dan aktivitas wisata berbasis potensi lokal. Keterlibatan tersebut mencerminkan penerapan konsep *CBT* yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan wisata desa. Namun, pengembangan wisata tidak hanya menghadirkan berbagai peluang bagi masyarakat, tetapi juga mendorong terjadinya perubahan pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Desa Hendrosari.

Perkembangan Eduwisata Lontar Sewu membawa perubahan terhadap pola interaksi masyarakat Desa Hendrosari. Hubungan sosial yang sebelumnya didasarkan pada nilai kekeluargaan dan gotong royong berpotensi bergeser menjadi hubungan yang lebih transaksional dan berorientasi ekonomi (Trisnawati, 2022). Interaksi masyarakat dengan wisatawan turut memengaruhi perubahan gaya hidup, pola konsumsi,

serta perilaku masyarakat yang semakin modern. Selain itu, munculnya persaingan usaha antar masyarakat juga berpotensi menimbulkan gesekan sosial dalam pengelolaan wisata.

Keberadaan Eduwisata Lontar Sewu membuka peluang usaha baru dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam sektor pariwisata. Akan tetapi, persaingan antar pelaku usaha yang menjual produk serupa dapat menyebabkan ketimpangan ekonomi dan ketidakstabilan usaha masyarakat (Dese & Astuti, 2022). Selain itu, perubahan mata pencaharian masyarakat dari sektor pertanian menuju sektor wisata menunjukkan adanya transformasi struktur ekonomi desa. Masyarakat yang memiliki modal dan akses usaha cenderung memperoleh manfaat ekonomi yang lebih besar dibandingkan masyarakat yang memiliki keterbatasan sumber daya.

Berdasarkan latar belakang pada penelitian ini, kami mengangkat judul “Dampak Keberadaan Eduwisata Lontar Sewu Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Hendrosari Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak keberadaan Eduwisata Lontar Sewu terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Hendrosari Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana dampak keberadaan Eduwisata Lontar Sewu terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Hendrosari Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara menggambarkan secara menyeluruh dan mendalam terhadap subjek atau partisipan dalam konteks tertentu dengan memanfaatkan metode yang bersifat alami dan sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya (Asari et al. 2023). Pendekatan kualitatif deskriptif diterapkan dengan menggunakan konsep pariwisata berkelanjutan yang mengacu pada upaya menjaga keseimbangan antara pengembangan wisata dan pelestarian lingkungan.

Penelitian ini dilaksanakan di Eduwisata Lontar Sewu yang berlokasi di Desa Hendrosari, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik. Desa Hendrosari memiliki luas wilayah sekitar 192 hektar yang terbagi menjadi Desa Hendrosalam dan Desa Hendrosari (Hidayat, 2023). Desa ini berbatasan dengan Desa Cerme di sebelah barat dan utara, Desa Kepatihan di sebelah timur, serta Desa Boboh di sebelah selatan. Lokasi penelitian dipilih karena Eduwisata Lontar Sewu merupakan destinasi wisata berbasis masyarakat yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangannya sehingga relevan dengan fokus penelitian mengenai dampak sosial ekonomi masyarakat.

Teknik pengumpulan data terdiri atas wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara yang digunakan bersifat semi terstruktur, yaitu wawancara yang menggunakan panduan wawancara berisi garis-garis besar topik yang akan dibahas namun tetap

memberi keleluasaan bagi peneliti untuk mengajukan pertanyaan tambahan sesuai situasi di lapangan (Sugiyono, 2018). Observasi dilakukan secara langsung di lokasi oleh peneliti untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu di area penelitian. Teknik dokumentasi dengan cara mengumpulkan dan menelaah dokumen yang relevan dengan objek penelitian. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, maupun karya monumental yang berhubungan dengan fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2018).

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* digunakan untuk menentukan informan kunci (*key informant*), yaitu subjek penelitian yang memiliki pengetahuan luas dan keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2018). Informan kunci tersebut adalah pengelola BUMDes Eduwisata Lontar Sewu. Selanjutnya, penentuan informan dikembangkan menggunakan *snowball sampling* yaitu, penentuan informan yang dilakukan secara bertahap melalui rekomendasi dari informan kunci kepada informan berikutnya yang dianggap memiliki informasi relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2018).

1. Karakteristik Informan

Penelitian ini melibatkan 11 informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Informan terdiri atas pengelola BUMDes, pemerintah desa, pelaku UMKM, tokoh masyarakat, dan masyarakat Desa Hendrosari yang terlibat maupun merasakan dampak keberadaan Eduwisata Lontar Sewu. Keberagaman latar belakang informan dipilih untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan oleh pengembangan Eduwisata Lontar Sewu.

Informan penelitian berasal dari berbagai kelompok yang memiliki keterkaitan langsung dengan pengelolaan maupun dampak keberadaan Eduwisata Lontar Sewu. Informan mencakup unsur pemerintah desa, pengelola BUMDes, pelaku UMKM, tokoh masyarakat, dan masyarakat lokal. Keberagaman informan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh perspektif yang beragam mengenai perubahan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sejak berkembangnya Eduwisata Lontar Sewu di Desa Hendrosari.

Tabel 1. Karakteristik Informan

No	Nama	Peran Informan	Pekerjaan	Usia
1	Aris	Pengelola Wisata	Ketua BUMDes	61 Tahun
2	Asno	Pemerintah Desa	Kepala Desa	62 Tahun
3	Arifin	Pemerintah Desa	Sekretaris Desa	48 Tahun
4	Suprayitno	Tokoh Masyarakat	Ketua RT	58 Tahun
5	Hariadi	Masyarakat	Juru Parkir	60 Tahun
6	Agus	Masyarakat	Petani Legen	53 Tahun

7	Asiyah	Pelaku Usaha	Pedagang UMKM	40 Tahun
8	Sumineng	Pelaku Usaha	Pedagang UMKM	38 Tahun
9	Liswati	Pelaku Usaha	Pedagang UMKM	49 Tahun
10	Tatik	Tokoh Masyarakat	Kader Posyandu	57 Tahun
11	Hikmal	Masyarakat Lokal	Mahasiswa	21 Tahun

Sumber: Olah Data, 2026

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis tema yang difasilitasi oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri atas tiga komponen utama, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/ verification*).

Analisis tema dalam penelitian ini dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam tema dampak sosial dan dampak ekonomi. Penentuan tema tersebut mengacu pada konsep dampak pariwisata yang dikemukakan oleh Ap (1992) melalui *Social Exchange Theory* yang menjelaskan bahwa perkembangan pariwisata memiliki berbagai konsekuensi sosial dan ekonomi bagi masyarakat lokal. Selain itu, kategorisasi dampak sosial dan ekonomi juga merujuk pada penelitian Aminuddin et al. (2021) yang mengidentifikasi perubahan interaksi sosial, partisipasi masyarakat, peluang usaha, pendapatan, dan aktivitas ekonomi sebagai indikator dampak pengembangan desa wisata terhadap masyarakat. Berdasarkan kerangka tersebut, data penelitian diklasifikasikan ke dalam tema dampak sosial dan dampak ekonomi yang kemudian dikembangkan menjadi subtema sesuai temuan lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Dampak Eduwisata Lontar Sewu terhadap kondisi sosial masyarakat desa hendrosari

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Arifin, 48 tahun, Sekretaris Desa. Kondisi sosial masyarakat Desa Hendrosari mengalami perubahan signifikan dengan hadirnya Eduwisata Lontar Sewu. Keberadaan wisata ini tidak hanya membuka peluang ekonomi, tetapi juga meningkatkan interaksi sosial, partisipasi masyarakat, serta kerja sama antarwarga dan lembaga desa. Pengembangan wisata mendorong keterlibatan masyarakat dalam kegiatan bersama sehingga tercipta dinamika sosial yang lebih kolaboratif dan memperkuat kohesi sosial dalam pembangunan desa berbasis potensi lokal.

a. Peningkatan Intensitas Komunikasi

Keberadaan eduwisata Lontar Sewu menghasilkan perubahan signifikan pada pola interaksi sosial masyarakat Desa Hendrosari. Aktivitas wisata tersebut tidak hanya membuka peluang ekonomi, tetapi juga meningkatkan intensitas komunikasi antar masyarakat. Interaksi sosial yang sebelumnya terbatas pada hubungan

tetangga kini berkembang menjadi hubungan yang lebih luas melalui kerja sama, koordinasi, dan keterlibatan dalam berbagai kegiatan wisata. Informan Aris, 61 tahun, yang merupakan pengelola BUMDes menyampaikan bahwa.

“Suasana desa jadi lebih hidup. Aktivitas ekonomi meningkat, hubungan sosial juga makin erat. Dulu desa sepi, sekarang ramai. Banyak kegiatan, banyak interaksi. Jadi desa terasa berkembang” (ARS/1/WW/07012026).

Sementara informan Agus sebagai petani legem, 53 tahun menambahkan bahwa.

“Pola interaksinya jelas berubah. Dulu mungkin hanya sebatas tetangga biasa. Sekarang karena ada wisata, masyarakat lebih sering berkomunikasi dan bekerja sama. Kalau ada kegiatan desa atau pengembangan wisata, masyarakat ikut terlibat. Jadi interaksi itu lebih luas, tidak hanya urusan pribadi, tapi juga urusan bersama. Bisa dibilang Eduwisata Lontar Sewu menjadi penghubung antar masyarakat” (AGS/1/WW/26012026).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Eduwisata Lontar Sewu berperan dalam meningkatkan interaksi sosial masyarakat melalui terciptanya ruang pertemuan baru, perluasan relasi, peningkatan komunikasi, dan penguatan kerja sama. Dengan demikian, dampaknya tidak hanya pada sektor ekonomi, tetapi juga pada penguatan hubungan sosial masyarakat.



Gambar 1. Kegiatan Outbond
Sumber: Observasi Lapangan, 2026

b. Peningkatan Partisipasi

Gotong royong merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang mencerminkan adanya kerja sama dan solidaritas dalam kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, gotong royong biasanya diwujudkan melalui kegiatan bersama yang melibatkan partisipasi masyarakat secara kolektif (Ravita et al., 2026). Informan Tatik berusia 57 tahun menyampaikan pandangannya terkait perubahan gotong royong sebagai berikut.

“Lebih sering kerja bareng. Kalau ada event, semua bantu. Kalau ada kebutuhan di

lingkungan, masyarakat gotong royong. Contohnya waktu memperbaiki lingkungan, ya masyarakat bergerak masing-masing. Jadi ada semangat untuk membenahi wilayahnya sendiri. Karena wisata ini ada di lingkungan mereka, otomatis masyarakat juga merasa harus menjaga dan mendukung. Jadi pola interaksinya lebih aktif dan lebih banyak kerja sama” (TTK/1/WW/27012026).

Pendapat serupa juga disampaikan informan Suprayitno, 58 tahun, yang merupakan ketua RT.

“Kalau gotong royong itu pasti ada. Contohnya saat parkir penuh, masyarakat malah senang membantu. Kalau parkir wisata tidak cukup, masyarakat sekitar memberi tempat untuk tambahan parkir. Jadi interaksi sosialnya justru makin terasa. Ada kerja sama nyata antar masyarakat untuk mendukung kebutuhan wisata. Itu menurut saya bentuk kebersamaan yang bagus” (SPY/1/WW/27012026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Eduwisata Lontar Sewu memperkuat gotong royong masyarakat yang tercermin dari meningkatnya keterlibatan dalam kegiatan desa seperti kerja bakti, pengelolaan wisata, dan aktivitas bersama lainnya. Gotong royong tidak hanya terbatas pada konteks wisata, tetapi juga meluas dalam kehidupan sehari-hari sehingga membentuk kerja sama yang lebih terorganisir dan berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan penguatan solidaritas sosial melalui rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberlanjutan wisata.



Gambar 2. Gotong Royong
Sumber: Observasi Lapangan, 2026

c. Perubahan Citra Sosial

Perubahan citra sosial masyarakat Desa Hendrosari dapat dilihat dari perubahan pandangan terhadap desa setelah munculnya aktivitas eduwisata. Sebelum adanya Eduwisata Lontar Sewu, Desa Hendrosari lekat dengan stigma negatif yang membentuk persepsi kurang baik dimata masyarakat luar. Namun, seiring dengan perkembangan wisata berbasis potensi lokal, citra tersebut mulai mengalami perubahan kearah yang lebih positif. Informan Aris, 61 tahun yang merupakan pengelola BUMDes menjelaskan sebagai berikut.

“Perubahan sosialnya besar. Dulu Hendrosari dikenal sebagai daerah merah, banyak stigma negatif karena minuman toak. Tapi sekarang citranya berubah. Kita punya ikon baru yaitu legen siwalan. Orang yang datang sekarang cari minuman sehat, bukan mabuk-mabukan. Jadi masyarakat lebih bersih, lebih sehat, dan lebih berdaya” (ARS/1/WW/07012026).

Perubahan citra tersebut juga diperkuat oleh pendapat informan Hikmal, 21 tahun yang merupakan masyarakat menyatakan sebagai berikut.

“Kalau menurut saya, keberadaan Eduwisata Lontar Sewu itu dampaknya sudah pasti besar buat desa ini. Terutama sebagai wajah desa, ya. Jadi kalau orang luar dengar Desa Hendrosari, salah satu yang langsung dikenal itu ya Eduwisata Lontar Sewu. Bisa dibilang jadi identitas desa juga. Terus dari sisi ekonomi jelas menambah pendapatan. Bukan cuma untuk pengelola, tapi juga untuk masyarakat sekitar yang punya usaha. Selain itu juga mempromosikan desa ke luar. Jadi orang-orang dari luar kota pun jadi tahu desa ini. Menurut saya itu penting sekali, karena sebelumnya mungkin orang nggak begitu tahu Hendrosari. Tapi setelah ada Eduwisata Lontar Sewu, nama desa ini jadi lebih dikenal” (HKM/1/WW/27012026).

Perubahan citra sosial Desa Hendrosari menunjukkan bahwa Eduwisata Lontar Sewu tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga membentuk kembali identitas desa. Dari stigma negatif, desa kini dikenal sebagai desa wisata edukatif yang inovatif, produktif, dan berdaya saing. Transformasi ini terjadi melalui penguatan potensi lokal dan meningkatnya pengakuan masyarakat luar, sehingga desa mengalami pergeseran makna dari wilayah tertinggal menjadi wilayah yang bernilai dan menarik. Dengan demikian, perubahan citra sosial menjadi indikator penting keberhasilan pengembangan eduwisata berbasis masyarakat.



Gambar 3. Papan Gapura Eduwisata

Sumber: Observasi Lapangan, 2026

d. Persaingan Usaha

Dinamika sosial masyarakat di Desa Hendrosari mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan hadirnya Eduwisata Lontar

Sewu. Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, terlihat bahwa interaksi sosial di sana tidak hanya diwarnai oleh kerja sama, tetapi juga persaingan antar pelaku UMKM, sebagai konsekuensi logis dari banyaknya masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ekonomi. Meskipun terdapat persaingan, hal tersebut dipandang sebagai fenomena yang lumrah. Seperti yang disampaikan oleh informan Asiyah, 40 tahun yang merupakan pelaku UMKM menjelaskan sebagai berikut.

“Tapi di sisi lain, persaingan juga ada. Itu hal biasa di antara pedagang. Kalau ada yang ramai, kadang ada rasa iri. Kalau ada yang sepi, ya merasa kurang enak. Tapi itu manusiawi. Yang penting komunikasi tetap ada. Jadi walaupun bersaing, tetap hidup berdampingan” (ASY/1/WW/22012026).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Liswati, 49 tahun yang merupakan pelaku UMKM.

“Kalau antar pedagang ya tempatnya sendiri-sendiri, sesuai hasil undian. Jadi masing-masing punya hak tempat sendiri. Tapi tetap ada interaksi, saling kenal, saling ngobrol. Cuma memang untuk kerja sama yang lebih besar itu belum terlalu terasa. Menurut saya masih perlu ditingkatkan. Harusnya kalau ada masalah ya dibicarakan bersama. Kalau ada stand kosong ya ditata bareng. Kalau kompak, hasilnya pasti lebih baik” (LSW/1/WW/22012026).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa dinamika sosial masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh hubungan masyarakat, melainkan juga oleh sistem pengelolaan yang mengatur distribusi peluang ekonomi. Ketimpangan lokasi usaha menghasilkan pengalaman sosial dan ekonomi yang beragam bagi setiap pelaku usaha. Akibatnya, timbul kebutuhan koordinasi serta keadilan dalam pengelolaan ruang usaha. Dalam kondisi ini, solidaritas sosial diuji oleh adanya perbedaan akses terhadap keuntungan, sehingga tata kelola yang inklusif menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan sosial.



Gambar 4. Stand di Area Eduwisata

Sumber: Observasi Lapangan, 2026

Tabel 2. Dampak Sosial

No	Karakteristik
1	Terjadi peningkatan intensitas komunikasi dan perluasan jaringan sosial anatar masyarakat serta antara masyarakat dengan wisatawan
2	Peningkatan partisipasi kolektif masyarakat dalam kegiatan sosial dan operasional wisata sebagai bentuk solidaritas sosial serta memperkuat budaya gotong royong masyarakat
3	Terjadinya transformasi identitas desa dari daerah "merah" yang memiliki stigma negatif menjadi daerah wisata yang lebih positif, produktif, dan dikenal luas
4	Munculnya persaingan usaha dan ketimpangan peluang ekonomi yang diimbangi dengan kerja sama, komunikasi, dan adaptasi sosial masyarakat

Sumber: Olah Data, 2026

2. Dampak Eduwisata Lontar Sewu terhadap kondisi ekonomi masyarakat desa hendrosari

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Asiyah, 40 tahun, Pelaku UMKM. Kondisi ekonomi masyarakat Desa Hendrosari mengalami perubahan signifikan sejak adanya Eduwisata Lontar Sewu. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya aktivitas ekonomi dan pergeseran mata pencaharian masyarakat menuju sektor berbasis pariwisata. Eduwisata membuka peluang usaha baru berbasis potensi lokal seperti UMKM makanan, minuman tradisional, produk olahan lontar, serta layanan wisata. Kondisi ini menunjukkan bahwa eduwisata tidak hanya menjadi sarana rekreasi, tetapi juga penggerak ekonomi lokal yang mendorong berkembangnya ekonomi kreatif masyarakat desa.

a. Pengembangan UMKM berbasis produk lokal

Keberadaan Eduwisata Lontar Sewu memperkuat ekonomi berbasis produk lokal, terutama legen sebagai ciri khas Desa Hendrosari. Produk yang sebelumnya hanya dikonsumsi masyarakat kini berkembang menjadi komoditas wisata bernilai ekonomi lebih tinggi. Kehadiran wisatawan meningkatkan permintaan produk lokal sekaligus memperluas pasar bagi petani dan pelaku UMKM. Selain itu, masyarakat dapat memasarkan produk secara langsung kepada wisatawan sehingga meningkatkan keuntungan dan mempercepat perputaran ekonomi. Pengembangan wisata juga mendorong diversifikasi usaha melalui berbagai olahan makanan, minuman, dan produk lokal lainnya yang memperkuat identitas desa sebagai destinasi wisata berbasis potensi lokal. Sebagaimana disampaikan oleh informan Agus, 53 tahun, petani legen.

"Saya ini fokus sebagai petani legen sejak tahun 2019. Jadi keterlibatan saya dengan eduwisata itu lewat produk legen yang saya hasilkan. Saya memang tidak setor langsung ke Eduwisata Lontar Sewu, karena saya sudah punya bendera

sendiri, istilahnya sudah jalan sendiri. Pelanggan saya sudah banyak. Jadi di rumah saja sudah ada yang ngambil. Selain itu saya juga titip di depot depan sana, ada bakso mie ayam milik keluarga. Kalau ada UMKM atau orang yang butuh, ya saya kasih. Jadi interaksi saya dengan kegiatan wisata itu lewat penjualan legen. Wisatawan yang datang sering penasaran dengan rasa legen, terus akhirnya beli. Bahkan ada yang langsung ke sawah saya untuk beli dari pohonnya" (AGS/2/WW/26012026).

Hasil serupa juga diperkuat oleh informan Asiyah, 40 tahun, pelaku UMKM yang menyampaikan bahwa produk lokal menjadi bagian dari daya tarik ekonomi wisata.

"Saya dari awal sudah ikut terlibat sebagai pelaku UMKM. Begitu Eduwisata Lontar Sewu buka, saya langsung daftar untuk jualan. Waktu itu sebenarnya saya masih punya anak kecil, jadi sempat ragu. Tapi saya coba-coba daftar saja, ternyata langsung dapat tempat. Akhirnya saya mulai jualan dari pertama kali buka sampai sekarang. Jenis dagangan saya dari awal sampai sekarang ya kurang lebih sama, seperti gorengan, es teh, mie, dan makanan ringan. Saya tetap konsisten jualan, walaupun kondisi wisatawan naik turun. Jadi interaksi saya dengan wisata ini ya lewat usaha sehari-hari di sana" (ASY/2/WW/22012026).

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa Pengembangan UMKM berbasis produk lokal di Desa Hendrosari didukung oleh kerja sama antara masyarakat, pelaku UMKM, dan pemerintah desa melalui pelatihan serta bantuan usaha bagi petani legen. Selain itu, terbentuk jaringan ekonomi lokal melalui kerja sama distribusi produk antara produsen dan pelaku UMKM dengan sistem keuntungan yang disepakati bersama. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan produk lokal menjadi strategi bersama dalam memanfaatkan potensi eduwisata.



Gambar 5. Aktivitas Penjual Legen Langsung
Sumber: Observasi Lapangan, 2026

b. Diversifikasi Mata Pencarian

Diversifikasi mata pencaharian di Desa Hendrosari terlihat dari munculnya berbagai pekerjaan baru seperti pedagang, pengelola UMKM, petugas parkir, pekerja wahana, dan tenaga pelayanan wisata. Perubahan ini menggeser orientasi

ekonomi masyarakat dari sektor tradisional ke jasa dan pariwisata, sekaligus membuka lapangan kerja dan menambah sumber pendapatan. Diversifikasi tersebut juga menjadi strategi adaptasi ekonomi, karena pendapatan dari wisata dapat membantu mengurangi risiko penurunan hasil pertanian, sehingga masyarakat menjadi lebih adaptif dan mampu memanfaatkan peluang lokal melalui eduwisata. Informan Agus, 53 tahun, petani legen menyampaikan sebagai berikut.

“Iya, ada. Sekarang masyarakat jadi lebih berpikir usaha. Tidak hanya menggantungkan satu pekerjaan saja. Kalau saya sendiri, selain legen saya juga ternak lebah. Jadi tidak hanya bergantung dari satu sisi. Karena saya paham kalau musim hujan itu penjualan legen menurun. Jadi harus cari alternatif. Saya rasa pola pikir masyarakat juga seperti itu. Jadi lebih terbuka untuk usaha baru” (AGS/2/WW/26012026).

Informan Sumineng, 38 tahun, yang merupakan pelaku UMKM menambahkan.

“Iya, ada. Banyak yang dulunya di rumah saja, sekarang jadi jualan. Jadi lebih aktif. Saya sendiri juga begitu. Dulu ibu rumah tangga di rumah, sekarang jadi punya usaha. Jadi ada perubahan dari yang awalnya nggak kerja di luar, sekarang punya kegiatan rutin. Masyarakat jadi lebih terbiasa dengan usaha dagang” (SMN/2/WW/22012026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Eduwisata Lontar Sewu mendorong perubahan mata pencaharian masyarakat, termasuk bagi kelompok yang sebelumnya tidak memiliki aktivitas ekonomi produktif. Informan Sumineng yang awalnya hanya ibu rumah tangga kini terlibat dalam usaha berdagang di kawasan wisata. Hal ini menunjukkan bahwa eduwisata membuka peluang usaha baru dan meningkatkan keterlibatan ekonomi masyarakat.



Gambar 6. Penjual Legen di Pinggir Jalan

Sumber: Observasi Lapangan, 2026

c. Aktivitas Tambahan Pendapatan Rumah Tangga

Aktivitas tambahan pendapatan rumah tangga muncul sebagai strategi ekonomi masyarakat sejak adanya Eduwisata Lontar Sewu. Masyarakat mulai memanfaatkan peluang wisata melalui usaha sampingan seperti berjualan, membuka UMKM, dan

menyediakan jasa pendukung wisata. Kondisi ini menunjukkan perubahan pola ekonomi rumah tangga yang lebih fleksibel dan produktif dalam memanfaatkan potensi lokal. Meskipun pendapatan tambahan masih dipengaruhi jumlah kunjungan wisatawan, keberadaan eduwisata tetap memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan ekonomi keluarga masyarakat Desa Hendrosari. Informan Tatik, 57 tahun, yang merupakan kader posyandu juga menjelaskan sebagai berikut.

“Saya sendiri di sini sebagai kader. Saya kader Posyandu, kader TPK, dan kegiatan sosial lainnya. Selain itu saya juga jadi supplier ikan untuk Lontar Sewu. Saya kirim ikan presto, bandeng presto. Kalau untuk makanan di sana itu dibagi-bagi ke masyarakat. Ada yang kirim ayam goreng, ada yang ayam bakar, ada yang nila bakar, dan saya di bandeng presto. Jadi memang dibagi supaya masyarakat bisa ikut merasakan manfaatnya. Ini memang tujuannya untuk mengangkat masyarakat. Kalau ada acara-acara di Lontar Sewu, saya juga bantu. Kadang bantu masak juga. Jadi keterlibatan saya bukan hanya sebagai masyarakat, tapi juga aktif mendukung kegiatan di sana” (TTK/2/WW/27012026).

Hal serupa juga disampaikan oleh informan Asno, 60 tahun yang merupakan kepala Desa Hendrosari menyatakan bahwa

“Petani legen juga alhamdulillah bisa terangkat ekonominya. Selain itu masyarakat yang sebelumnya kurang mampu kami buat rak untuk jualan di situ. Jadi banyak peluang kerja dan usaha baru yang muncul dari adanya wisata ini” (ASN/2/WW/24012026).

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa eduwisata menciptakan peluang ekonomi yang tidak hanya bersifat langsung, tetapi juga tidak langsung melalui rantai distribusi dan peran pendukung. Keterlibatan masyarakat dalam berbagai bentuk aktivitas ekonomi memperlihatkan adanya perluasan akses ekonomi yang inklusif, sehingga mampu meningkatkan kemandirian ekonomi rumah tangga.



Gambar 7. Wisatawan Berkunjung ke Stand

Sumber: Observasi Lapangan, 2026

d. Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Peningkatan pendapatan masyarakat terjadi melalui interaksi langsung antara wisatawan dan pelaku usaha lokal, seperti pembelian produk, penggunaan jasa, dan aktivitas ekonomi lainnya. Kehadiran eduwisata juga membuka peluang usaha baru sehingga masyarakat lebih aktif mengembangkan ekonomi dan menambah sumber pendapatan. Meskipun pendapatan masih dipengaruhi jumlah kunjungan wisatawan, keberadaan Eduwisata Lontar Sewu tetap memberikan peningkatan ekonomi yang signifikan. Informan Asiyah, 40 tahun, Pelaku UMKM menjelaskan sebagai berikut.

“Perubahannya jelas sekali. Dulu saya hanya ibu rumah tangga biasa. Setelah ikut jualan, saya punya pendapatan sendiri. Waktu masa ramai, hari biasa saja bisa dapat satu juta sampai satu setengah juta. Itu sangat membantu ekonomi keluarga. Jadi saya merasakan langsung bagaimana wisata ini meningkatkan pendapatan” (ASY/2/WW/22012026).

Pendapat serupa juga disampaikan Informan Sumineng, 38 tahun selaku pelaku UMKM.

“Iya, tergantung wisatawan. Kalau hari libur biasanya ada kenaikan. Kalau hari biasa ya sepi. Tapi tetap ada pengaruh ke pendapatan. Karena sebelumnya nggak ada usaha, sekarang ada pemasukan. Jadi walaupun naik turunnya tergantung wisatawan, tetap lebih baik dibanding sebelum ada Eduwisata Lontar Sewu” (SMN/2/WW/22012026).

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan masyarakat merupakan dampak langsung dari aktivitas wisata, namun masih bersifat fluktuatif karena sangat bergantung pada intensitas kunjungan wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun eduwisata mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi, stabilitas pendapatan masyarakat masih menjadi tantangan yang perlu diperhatikan.



Gambar 8. Antrian Loket Wahana
Sumber: Observasi Lapangan, 2026

e. Tantangan dan Keberlanjutan Ekonomi

Di balik dampak positif eduwisata, terdapat tantangan berupa ketergantungan ekonomi masyarakat pada jumlah wisatawan. Peningkatan

kunjungan wisatawan mendorong aktivitas ekonomi UMKM dan pedagang lokal, sedangkan penurunan kunjungan berdampak langsung pada pendapatan masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan ekonomi masyarakat masih rentan terhadap fluktuasi kunjungan wisatawan yang dipengaruhi berbagai faktor. Berdasarkan wawancara dengan informan Sumineng, 38 tahun, pelaku UMKM sebagai berikut.

“Kendalanya itu wisatawan sepi. Terus masalah stan juga, terutama yang di luar, bukan di dalam. Yang di luar itu lebih terasa sepi. Terus sekarang masalah parkir. Semenjak parkir pindah, wisatawan nggak banyak lewat sini. Jadi stan-stan tertentu jadi sepi. Dulu enak, wisatawan lewat sini semua. Sekarang nggak. Jadi kendalanya ya parkir, stan, sama jumlah wisatawan” (SMN/2/WW/22012026).

Pendapat serupa juga disampaikan informan Hariadi, 60 tahun, juru parkir.

“Ya pasti ada perbedaan. Dulu waktu masih ramai, pendapatan itu lebih mencukupi buat kebutuhan sehari-hari. Sekarang kalau sepi, gaji itu kadang tidak cukup buat makan sendiri. Jadi perbedaan antara kondisi ramai dan sepi itu sangat terasa” (HRD/2/WW/27012026).

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa keberlanjutan ekonomi di Eduwisata Lontar Sewu masih bersifat rentan karena dipengaruhi oleh ketergantungan terhadap wisatawan, kelemahan dalam pengelolaan, serta dinamika persaingan wisata. Oleh karena itu, keberlanjutan ekonomi masyarakat di kawasan Eduwisata Lontar Sewu memerlukan strategi pengelolaan yang lebih adaptif, baik melalui peningkatan kualitas manajemen internal maupun penguatan daya saing eksternal. Tanpa upaya tersebut, ketergantungan terhadap wisatawan akan terus menjadi sumber kerentanan ekonomi masyarakat.



Gambar 9. Area Parkir
Sumber: Observasi Lapangan, 2026

Tabel 3. Dampak Ekonomi

No	Karakteristik
1	Eduwisata mendorong transformasi produk lokal seperti legen dari konsumsi tradisional menjadi komoditas wisata bernilai ekonomi tinggi. Terbentuk sistem distribusi langsung dan jaringan kerja sama antar pelaku UMKM yang meningkatkan nilai tambah dan memperkuat ekonomi lokal berbasis potensi desa
2	Masyarakat mengalami pergeseran dari pekerjaan tunggal ke multi sumber pendapatan, seperti kombinasi bertani, berdagang, dan jasa wisata. Diversifikasi ini menjadi strategi adaptasi terhadap risiko ekonomi dan ketidakpastian pendapatan
3	Eduwisata membuka peluang ekonomi tambahan baik secara langsung (berjualan) maupun tidak langsung (supplier dan jasa pendukung). Hal ini meningkatkan partisipasi ekonomi rumah tangga, terutama perempuan, serta memperkuat kemandirian ekonomi keluarga
4	Pendapatan masyarakat meningkat signifikan terutama saat kunjungan wisata tinggi, namun bersifat fluktuatif karena bergantung pada jumlah wisatawan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan, tetapi belum stabil
5	Keberlanjutan ekonomi masih rentan akibat ketergantungan pada wisatawan, persaingan antar destinasi, serta kelemahan pengelolaan internal seperti tata ruang dan sistem parkir. Diperlukan strategi adaptif untuk menjaga stabilitas ekonomi

Sumber: Olah Data, 2026

2. PEMBAHASAN

1. Penguatan Solidaritas Sosial

Perkembangan Eduwisata Lontar Sewu tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memunculkan penguatan solidaritas sosial di tengah masyarakat Desa Hendrosari. Perkembangan aktivitas wisata di Lontar Sewu telah membentuk ruang interaksi sosial baru yang memperkuat intensitas hubungan antar masyarakat, terutama dalam konteks kerja sama pengelolaan wisata dan aktivitas ekonomi. Situasi ini membuat hubungan antar masyarakat menjadi lebih intens karena adanya kebutuhan untuk saling berkoordinasi dalam mendukung keberlangsungan kawasan wisata.

Fenomena tersebut sejalan dengan temuan Aminuddin et al. (2021) yang menjelaskan bahwa pengembangan desa wisata mampu meningkatkan interaksi sosial masyarakat melalui keterlibatan kolektif dalam aktivitas pariwisata. Interaksi yang terbangun tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan desa. Kondisi serupa juga terlihat pada masyarakat Desa Hendrosari, di mana aktivitas wisata mendorong terbentuknya kerja sama dalam berbagai kegiatan pendukung wisata.

Dalam kerangka *Community Based Tourism (CBT)*, keterlibatan masyarakat Desa Hendrosari menunjukkan bahwa masyarakat berperan sebagai aktor utama dalam pengelolaan wisata. *CBT*

menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan pengembangan wisata agar manfaat sosial dan ekonomi dapat dirasakan secara langsung oleh komunitas lokal (Rahmiati et al., 2023). Pada konteks ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima dampak, tetapi juga terlibat aktif sebagai pelaku usaha, pengelola fasilitas wisata, hingga penjaga kebersihan lingkungan.

Penguatan solidaritas sosial juga terlihat melalui meningkatnya aktivitas gotong royong dan kerja sama dalam menjaga kawasan wisata. Kohesi sosial ini menjadi modal penting dalam pengembangan *CBT* karena keberhasilan wisata berbasis masyarakat sangat bergantung pada tingkat kepercayaan dan kerja sama antar masyarakat. Amani dan Mangruwa (2024) menegaskan bahwa keberlanjutan *CBT* ditentukan oleh kuatnya hubungan sosial dan partisipasi kolektif masyarakat dalam pengelolaan wisata, sebagaimana yang juga tercermin di Desa Hendrosari.

Selain itu, keberadaan Eduwisata Lontar Sewu turut memperkuat identitas sosial masyarakat melalui meningkatnya rasa bangga terhadap desa. Produk lokal seperti legen dan siwalan menjadi simbol yang memperkuat citra desa wisata di mata wisatawan. Hal ini sejalan dengan Ferdowsian et al. (2019) yang menyatakan bahwa eduwisata dapat memperkuat identitas sosial masyarakat karena adanya keterlibatan dalam promosi potensi lokal kepada pihak luar.

Namun demikian, perkembangan wisata juga menghadirkan perubahan dalam pola hubungan sosial masyarakat. Sebagian interaksi mulai bergeser menjadi lebih berorientasi pada aktivitas ekonomi, terutama dalam konteks usaha dan persaingan. Kondisi ini menunjukkan adanya dinamika sosial yang muncul seiring meningkatnya aktivitas wisata. Temuan ini sejalan dengan Trisnawati (2022) yang menyebutkan bahwa perkembangan wisata dapat mendorong perubahan pola hubungan sosial menjadi lebih individualistik dan transaksional.

Jika dianalisis menggunakan *Social Exchange Theory* (Ap, 1992), dukungan masyarakat terhadap wisata dapat dipahami sebagai hasil pertimbangan antara manfaat dan konsekuensi yang diterima. Masyarakat Desa Hendrosari tetap mendukung keberadaan Eduwisata Lontar Sewu karena manfaat sosial seperti peningkatan interaksi, solidaritas, dan citra desa masih dianggap lebih dominan. Meskipun demikian, munculnya persaingan usaha menunjukkan bahwa manfaat sosial tersebut berjalan berdampingan dengan tantangan sosial yang perlu dikelola secara seimbang.

2. Diversifikasi Aktivitas Tambahan Pendapatan Rumah Tangga

Perkembangan Eduwisata Lontar Sewu juga memberikan dampak signifikan terhadap kondisi ekonomi masyarakat, khususnya dalam bentuk diversifikasi aktivitas tambahan pendapatan rumah tangga. Kehadiran wisata membuka berbagai peluang usaha baru yang sebelumnya tidak banyak tersedia, sehingga masyarakat mulai memiliki lebih

dari satu sumber pendapatan. Aktivitas tersebut mencakup perdagangan, usaha kuliner, pengelolaan UMKM, jasa parkir, hingga penjualan produk lokal seperti legen dan siwalan.

Temuan ini sejalan dengan Novelli (2023) yang menjelaskan bahwa pariwisata berbasis komunitas mampu mendorong diversifikasi ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber pendapatan baru. Dalam konteks Desa Hendrosari, masyarakat tidak hanya bergantung pada sektor pertanian, tetapi juga mulai memanfaatkan sektor wisata sebagai sumber ekonomi tambahan yang lebih variatif.

Dalam perspektif Community Based Tourism (CBT), diversifikasi pendapatan merupakan salah satu bentuk distribusi manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal. CBT menekankan bahwa masyarakat harus memperoleh akses langsung terhadap peluang ekonomi yang muncul dari aktivitas wisata (Isa et al., 2024). Hal ini terlihat dari keterlibatan masyarakat sebagai pelaku usaha di stand UMKM, pedagang makanan dan minuman, penyedia jasa wisata, hingga pengelola fasilitas wisata.

Selain membuka peluang usaha, eduwisata juga berperan dalam mendorong munculnya UMKM baru di tingkat desa. Produk lokal yang sebelumnya hanya memiliki nilai konsumsi terbatas kini mengalami peningkatan nilai ekonomi karena dipasarkan kepada wisatawan. Kondisi ini menunjukkan bahwa wisata berperan sebagai penghubung antara potensi lokal dan pasar yang lebih luas, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Selain itu, keberadaan wisata juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga melalui aktivitas ekonomi tambahan. Banyak masyarakat menjadikan kegiatan di sektor wisata sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan keluarga. Hal ini sejalan dengan Aminuddin et al. (2021) yang menyatakan bahwa desa wisata mampu meningkatkan pendapatan masyarakat melalui terbukanya peluang kerja dan usaha baru.

Namun demikian, distribusi manfaat ekonomi belum sepenuhnya merata. Sebagian masyarakat memperoleh keuntungan lebih besar karena memiliki akses lokasi strategis, modal usaha, atau kedekatan dengan pusat keramaian wisata. Sementara itu, sebagian lainnya hanya memperoleh manfaat ekonomi yang terbatas. Selain itu, pendapatan masyarakat juga cenderung fluktuatif karena sangat bergantung pada jumlah kunjungan wisatawan.

Jika dianalisis menggunakan *Social Exchange Theory* (Ap, 1992), kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan masyarakat terhadap wisata tetap berlangsung karena manfaat ekonomi yang diperoleh masih dianggap lebih besar dibandingkan dampak negatifnya. Meskipun terdapat ketimpangan dan ketidakstabilan pendapatan, keberadaan wisata

tetap memberikan peluang ekonomi baru yang sebelumnya tidak tersedia.

Sejalan dengan itu, Hidayat et al. (2025) menegaskan bahwa keberhasilan pariwisata berbasis masyarakat sangat dipengaruhi oleh pemerataan akses dan partisipasi ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, penguatan kapasitas masyarakat menjadi penting agar manfaat ekonomi tidak hanya dinikmati oleh kelompok tertentu, tetapi dapat dirasakan secara lebih luas.

Dengan demikian, Eduwisata Lontar Sewu telah mendorong diversifikasi aktivitas tambahan pendapatan rumah tangga masyarakat Desa Hendrosari melalui pengembangan UMKM dan berbagai aktivitas ekonomi berbasis wisata. Meskipun demikian, keberlanjutan dampak ekonomi masih memerlukan penguatan pemerataan manfaat dan stabilitas pendapatan agar pengembangan wisata dapat berjalan lebih berkelanjutan.

PENUTUP

A. Simpulan

1. Dalam aspek sosial, Eduwisata Lontar Sewu memberikan dampak positif berupa meningkatnya interaksi sosial, kerja sama, partisipasi masyarakat, serta penguatan solidaritas sosial dalam kegiatan pengelolaan wisata. Keberadaan wisata juga mendorong perubahan pola pikir masyarakat menjadi lebih produktif, meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas desa, serta memperbaiki citra Desa Hendrosari menjadi desa wisata yang dikenal luas. Meskipun demikian, perkembangan aktivitas ekonomi wisata turut memunculkan persaingan usaha antar masyarakat, namun kondisi tersebut masih dapat dikelola melalui komunikasi dan kerja sama yang baik.
2. Dalam aspek ekonomi, Eduwisata Lontar Sewu mendorong peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat melalui pengembangan UMKM, perdagangan, jasa wisata, dan usaha berbasis potensi lokal. Keberadaan wisata juga menciptakan diversifikasi sumber pendapatan rumah tangga sehingga masyarakat tidak hanya bergantung pada satu mata pencaharian utama. Dampak tersebut berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Namun, manfaat ekonomi yang diperoleh belum sepenuhnya merata karena dipengaruhi oleh lokasi usaha, akses terhadap sumber daya ekonomi, dan tingkat kunjungan wisatawan yang menyebabkan fluktuasi pendapatan.

B. Saran

1. Bagi Pemerintah Desa Hendrosari diharapkan untuk lebih memperkuat regulasi dan dukungan kebijakan guna memastikan keberlanjutan Eduwisata Lontar Sewu sebagai aset desa dengan cara lebih aktif menjaring serta merealisasikan aspirasi para pelaku UMKM dalam setiap pengambilan keputusan. Dukungan regulasi tersebut hendaknya diarahkan pada penciptaan

iklim usaha yang kondusif, termasuk memberikan kemudahan akses permodalan maupun bantuan sarana prasarana yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan nyata dan aspirasi masyarakat di lapangan.

2. Bagi Pengelola BUMDes Eduwisata Lontar Sewu diharapkan meningkatkan inovasi produk dan pemasaran digital untuk menjaga daya saing wisata. Selain itu, koordinasi dengan pelaku UMKM perlu ditingkatkan untuk menata stand dagangan agar lebih optimal, serta melakukan perawatan rutin terhadap fasilitas wahana dan lingkungan agar tetap aman dan menarik bagi wisatawan.
3. Bagi Masyarakat Desa Hendrosari diharapkan dapat menjaga nilai gotong royong dan solidaritas sosial di tengah perubahan pola hubungan yang cenderung menjadi transaksional. Pelaku usaha lokal juga perlu meningkatkan kreativitas agar produk yang dijual lebih bervariasi (diferensiasi), serta terus aktif berpartisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan kawasan wisata demi keberlanjutan ekonomi jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amani, K. Z., & Mangruwa, R. (2024). The Strategic Marketing of Community-Based Sustainable Tourism with a Three-Phase Framework. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 13(5).
- Aminuddin, H., Nailufar, F. D., & Mujiburrohmah, M. A. (2021). *Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat*. 76–85.
- Ap, J. (1992). *Residents' perceptions on tourism impacts*. *Annals of Tourism Research*, 19, 665–690.
- Asari, A., et al. (2023). *Konsep penelitian kualitatif*. Madza Media. ISBN 978-623-130-323-3.
- Dese, B. S. & Astuti, S. J. W. (2022). *Strategi Pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu (Studi Kasus Desa Hendrosari Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik)*. *Jurnal Inovasi Sektor Publik (JISP)*, Vol. 2 No. 2, pp. 131-155. DOI: 10.38156/jisp.v2i2.147.
- Ferdowsian, H., McKenzie, K., & Zeidan, A. (2019). *Asylum medicine: Standard and best practices*. *Health and Human Rights Journal*, 21(1), 215–225.
- Hidayat, H. T., Melina, E. S., & Pratama, G. (2023). *Pengelolaan edu-wisata Lontar Sewu dalam upaya meningkatkan pendapatan asli daerah di tingkat Desa Hendrosari Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik*. *Jurnal Intelektual Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi*, 9(1).
- Isa, M. F., Tamrin, M. H., & Kudus, I. (2024). Transformasi BUMDes Melalui Community Based Tourism dalam Pengembangan Pariwisata: Studi pada Desa Sekapuk, Kabupaten Gresik. *Journal of Administration, Governance, and Political Issues*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.47134/jagpi.v1i1.2516>
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Novandi & Adi “Dampak Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Community Based Tourism Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat di Desa Tamansari, Banyuwangi, Jawa Timur” in the journal *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia dan Kebudayaan*, Vol 1, No 1 (2022).
- Novelli, M. (2023). Politics , power & partnerships : the imperial past and present of international education and development (BAICE presidential address 2022). *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 53(6), 915–929. <https://doi.org/10.1080/03057925.2023.2234277>
- Pramono, R., Juliana, J., & Agung Wicaksono, E. (2021). Pengembangan Eduwisata Di Kampung Wisata Keranggan Kota Tangerang Selatan. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 4, 842–847. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v4i0.1452>
- Rahmianti, R., Putra, A., & Sari, D. (2023). *Pengembangan Community-Based Tourism (CBT) dalam Pemberdayaan Masyarakat Lokal*. *Jurnal Pariwisata dan Pemberdayaan Komunitas*, 5(2), 112–125.
- Ravita, D., Indrawadi, J., Montessori, M., & Zatalini, R. (2026). Aktualisasi nilai-nilai gotong royong dalam membangun solidaritas masyarakat di Nagari Pilubang Kabupaten Lima Puluh Kota.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretatif, interaktif dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Trisnawati, H. (2022). *Perubahan Sosial Pasca Pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu Di Desa Hendrosari Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik Dalam Tinjauan Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons*.
- Wahyuningsih, R., & Pradana, G. W. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Desa Hendrosari Melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu. *Publika*, 323–334. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n2.p323-334>